

**TRADISI *BALAMANG* DALAM MASYARAKAT SUKU *ANEUK JAMEE*  
DI KLUET SELATAN  
(Studi Kasus Di Gampong Ujung Pasir, Aceh Selatan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**Alkhalid Maulana  
NIM. 160501083**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2021 M/ 1441 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

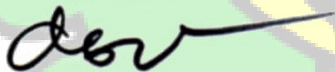
Oleh

ALKHALID MAULANA  
NIM. 160501083

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

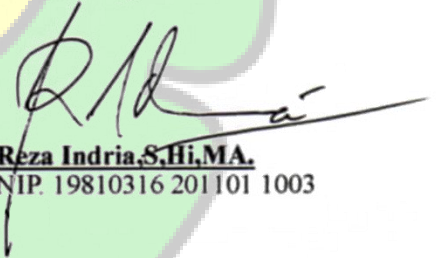
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA.  
NIP. 19720621 2003121 002

Pembimbing II



Reza Indria, S.Hi., MA.  
NIP. 19810316 201101 1003

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19700101199703 1005

## SKRIPSI

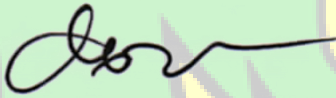
Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus  
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal  
Senin / 1 Februari 2021 M  
19 Jumadil Akhir 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh

### PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A  
NIP. 19720621 200312 1 002

Sekretaris



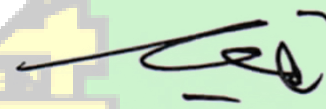
Reza Idria, M.A., Ph.D  
NIP. 19810316201101003

Penguji I



Ikhwan, M.A  
NIP. 198207272 01503 1 002

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M.Pd  
NIP. 19640425 199101 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam – Banda Aceh



  
Dr. Fauzi Ismail, M.Si

NIP. 19680511 199402 1 001

## SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Al Khalid Maulana

NIM : 160501083

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Tradisi *Balamang* Dalam Masyarakat Suku *Aneuk Jamee* Di Kluet Selatan

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 27 Januari 2021  
Yang membuat pengakuan,



Al Khalid Maulana

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Tradisi Balamang Dalam Suku Aneuk Jamee Di Kluet Selatan*”. *Lamang* adalah makanan khas Masyarakat Aneuk Jamee yang terbuat dari beras *puluik* (ketan) dengan wadah dari *buluah* (bambu). Membuat *lamang* merupakan tradisi masyarakat *Aneuk Jamee* sejak dahulu dapat dikatakan tradisi *Balamang*. Tradisi ini ialah kegiatan adat dalam penyambutan bulan suci Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha dan *Tulak Bala*. *Lamang* dan tradisi *Balamang* menarik dan perlu diketahui lebih jauh terutama keberadaannya dalam kehidupan Masyarakat *Aneuk Jamee*. *Balamang* bisa dikatakan makanan khas *Aneuk Jamee* yang mempunyai nilai dan makna-makna filosofis yang mendalam bagi Suku *Aneuk Jamee*, Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data untuk menemukan informasi yang diperlukan. Hasil penelitian ini menemukan berbagai ragam makna-makna dan pantang larang dalam *Balamang* di gampong Ujung Pasir. Masyarakat *Aneuk Jamee* sampai saat ini masih mempertahankan tradisi *Balamang*, namun ada sebagian masyarakat melupakan adanya pantangan dan larangan dalam pelaksanaan *Balamang* terutama pemuda zaman melenial, bahwa pemuda zaman sekarang beranggapan pantangan dan larangan hanyalah sebuah mitos. Hal inilah yang membuat tradisi *Balamang* terlihat begitu biasa saja. Dalam masyarakat gampong Ujung Pasir *Balamang* bukan hanya hari besar islam saja diadakan tetapi juga sewaktu praktek keagamaan di hari-hari biasa untuk sajian setelah berdo'a bersama, namun pada zaman yang serba memudahkan *lamang* digantikan dengan makanan lain seperti *katupek* (ketupat) yang lebih menghemat waktu dalam pembuatannya, karena dalam pembuatan *lamang* dapat menghabiskan waktu dan juga menguras tenaga, waktu yang diperlukan dalam pembuatan *lamang* sekitar 4 atau 6 jam lamanya.

Kata kunci: *Tradisi Balamang, Masyarakat Aneuk Jamee, dan Pantang Larang.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil ‘alamiin puji syukur kehadiran Allah yang maha kuasa, karena berkat rahmat Allah penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang menjadi tugas akhir penulis sebagai mahasiswa. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada rasulullah Muhammad sallallahu’alaihiwasallam, beserta sahabat dan ahli keluarga beliau yang telah berjuang membawa ummat manusia dari masa kejahilan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“TRADISI BALAMANG DALAM SUKU ANEUK JAMEE DI KLUET SELATAN”**. Menyelesaikan tugas akhir ini merupakan sebuah tuntutan untuk mendapatkan gelar sarjana dan sebagai langkah akhir menyelesaikan program study di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Rasa terimakasih yang sangat besar kepada kedua orang tua penulis yaitu bapak Ibrahim dan ibu Ida Wati yang tidak letih mendoakan penulis dan memberikan dukungan moril dan materi yang sangat luar biasa besar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik. dan kepada saudara-saudara penulis dan juga sahabat yang ikut mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Terimakasih juga kepada bapak Abdul Manan selaku pembimbing I dan bapak Reza Idria selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Semoga Allah memberi imbalan yang setimpal kepada mereka. Tak lupa pula terimakasih penulis kepada para informan yaitu masyarakat Gampong Ujung Pasir yang telah memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal untuk mereka.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi tentunya penulis masih memiliki banyak kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan ataupun dalam mendapatkan literatur. Oleh karena itu penulis masih banyak kekurangan dan memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya kedepannya penulis menjadi lebih baik lagi, semoga tulisan ini bermanfaat untuk pembaca. Sesungguhnya kesalahan milik penulis dan kebenaran milik Allah dan kepada Allah penulis berserah diri semoga semua amal dan jasa mereka yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini mendapat pahala dari Allah. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Banda Aceh 18 Januari 2020  
Penulis,

Alkhalid Maulana



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANAG .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penulisan .....	5
D. Manfaat Penulisan .....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Tinjauan Pustaka .....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>15</b>
A. Letak Geografis.....	15
B. Mata Pencarian.....	18
C. Sosial dan Agama.....	19
D. Fasilitas Sosial Budaya dan Ekonomi.....	21
E. Adat dan Budaya.....	22
<b>BAB III Pembahasan .....</b>	<b>26</b>
A. Sejarah Balamang .....	26
B. Pelaksanaan Balamang.....	27
C. Pantang Larang Dalam Tradisi Balamang .....	34
D. Simbol-simbol yang Terdapat Dalam Tradisi Balamang.....	37
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>40</b>
A. Kesimpulan .....	40
B. Saran .....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>44</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>50</b>



## Daftar Lampiran

1. Surat Keterangan Bimbingan
2. Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Geuchik Gampong
4. Lampiran Daftar Informan
5. Lampiran Foto Proses Wawancara Dengan informan
6. Lampiran Daftar Observasi
7. Lampiran Pedoman Wawancara
8. Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia bermasyarakat juga berbudaya, tradisi dan kebiasaan kepribadian yang berlaku dalam masyarakat harus dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dengan ketentuan tersendiri yang sudah ditetapkan dan dilaksanakan pada saat yang ditentukan. Munculnya tradisi atau kebiasaan didalam masyarakat penyebabnya ialah persepsi atau pandangan masyarakat yang sama (seragam), baik dalam berperilaku maupun dalam kehidupan sebagai masyarakat.

Masyarakat Aceh dalam bertradisi mencakup agama dan budaya ketika mulainya kemunculan agama Islam pada wilayah Aceh. Sebelum masuknya agama Islam ke Aceh agama dan budaya sebelumnya tidak diwariskan ke generasi berikutnya. Bahwa tradisi yang berada pada masyarakat Aceh bernafaskan oleh agama Islam. Tradisi yang berada pada masyarakat di Aceh Seuramoe Mekah kemunculannya sekitaran abad ke-16. Pada masa itu sudah memperlihatkan beberapa bentuk tradisi yang terjalin dengan agama dan kebudayaan masyarakat Aceh, salah satu isi kebudayaan Aceh yang menonjol pada masa itu adalah adat. Syari'at Islam dan budaya yang diterapkan di Aceh sangat berperan penting bagi masyarakat sendiri, Adat dan Syari'at sangatlah sulit dipisahkan dalam keseharian Masyarakat Aceh sehingga lahirnya ungkapan *adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut*.

Dapat ditandakan masyarakat Aceh sangat peka terhadap pribadi seseorang mengancam atau menukar adat kebiasaan mereka lakukan, untuk dapat menyelamatkan tradisi masyarakat Aceh membuat ketentuan-ketentuan dapat dijadikan mereka sebagai pedoman hidup.<sup>1</sup>

Dalam masyarakat Aceh adat mendapatkan kedudukan yang sangat spesial karena di identikkan dengan agama juga diakui sebagai penguat hukum syari'at yang utuh dalam kesatuan.<sup>2</sup> Bila adat di Aceh identik dengan syari'at maka hukum Islam bersumber Al-qur'an dan Sunnah, adat Aceh otonomis bagian dari hukum Islam di Aceh. Dengan demikian, lembaga adat yang berada di Aceh perlu memperkuat struktur kehidupan sosial masyarakat yang islami di Aceh.

Adat ialah hasil dari kebudayaan dalam Masyarakat Aceh di masa dahulu yang sangat menonjol, begitu pula dengan aspek-aspek kebudayaan yang lainnya bukan berarti tidak akan berkembang dan menjadi tradisi dalam masyarakat seperti bahasa, ilmu pengetahuan, kesenian, teknologi, dan juga sistem dalam peribadatan bagian dari unsur-unsur kebudayaan *universal* juga berkembang dan banyak diantaranya masih merupakan tradisi yang terdapat hidup dalam masyarakat. Diutamakan yang menyangkut seperti bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem peribadatan dan kesenian. Namun, tradisi itu tidak terlepas dengan adat dan tidak terpisahkan dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain tradisi dalam masyarakat Aceh bukanlah hanya adat kebiasaan, tetapi mencakup seluruh aspek

---

<sup>1</sup> Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), hal. 45-47

<sup>2</sup> Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat Dan Syari'at: Sebuah Kritis Tradisi Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal 6-10

kebudayaan yang bernafaskan Islam yang telah turun temurun dilaksanakan dalam masyarakat Aceh.<sup>3</sup>

Legenda keberadaan asal usul *Aneuk Jamee* belum banyak ditemui. Namun berdasarkan sumber lisan dan catatan yang diperoleh dapat disebut suku bangsa Aneuk Jamee berasal dari Suku Minangkabau yang datang bermigrasi ke daerah pantai barat Aceh yang di mulai sekitar abad ke-17. Suku Minangkabau ini dianggap “tamu” yang akhirnya berasimilasi dengan anggota masyarakat Aceh setempat. Ketika Perang Paderi berlangsung, para pejuang Paderi mulai merasa terjepit dan ingin kalah oleh Kolonial Belanda. Pada waktu itu mulailah masyarakat Minangkabau bertebaran di pantai barat selatan Aceh.

Suku Aneuk Jamee merupakan suku yang bisa dikatakan suku terbesar di sepanjang pesisir pantai barat selatan bagian Aceh. *Aneuk Jamee* menurut cerita yang beredar dari masyarakat Aceh berbahasa sehari-hari dengan bahasa yang disebut mirip dengan Bahasa MinangKabau yang telah akulturasi dengan Bahasa Aceh ada juga yang berbahasa Aceh, memang menurut legenda masyarakat *Aneuk Jamee* berasal Dari Minang Kabau yang berlabuh ke barat selatan bagian Aceh.<sup>4</sup>

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti mengenai Tradisi *Balamang* dalam masyarakat Kluet Selatan. Tradisi unik ini dari Suku *Aneuk Jamee* yang dilakukan saat hari megang dalam rangka penyambutan bulan suci Ramadhan, Tradisi ini biasa dilakukan oleh Masyarakat *Aneuk Jamee*, khususnya di daerah

---

<sup>3</sup> Darwis A. Sulaiman, *Komplikasi Adat Aceh: Adat Sekitar Lingkungan Hidup*, (Laporan Penelitian Yayasan Toyota 1989).

<sup>4</sup> Badruzzaman Ismail, *Menelusuri Sejarah Suku Aneuk Jamee*, (Jumala Edisi, 31 Desember) Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh, hlm. 5

Barat Selatan Aceh. Di daerah ini hari Meugang dikenal dengan proresi *Membantai* dan *Balamang*. *Balamang* adalah kegiatan memasak leman. *Lamang* tersebut dimasak bersama-sama oleh semua perempuan yang ada dalam keluarga.

Biasanya kegiatan ini biasanya dilakukan oleh tiga generasi yaitu, nenek, ibu, dan anak, ketiganya memperoleh porsi tugas masing-masing sesuai umur dan keahlian. Nenek dianggap sebagai sebagai wanita yang sangat ahli dalam memasak leman. Oleh karena itu, nenek biasanya bertugas sebagai orang yang mengaduk semua bahan dan takaran yang sesuai. Disamping itu, nenek juga paling mengerti memasukkan beras kedalam bambu, sehingga kegiatan tersebut menjadi tugasnya.

Dalam membuat leman ada juga yang namanya pantangan, pantangan tersebut yaitu bahwa bambu tidak boleh dilangkahi karena dapat menyebabkan beras ketan keluar atau menjulur saat proses pemanggangan dibara yang berapi dalam posisi berdiri bersandar pada besi tungku.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Rusdi Sudi dkk, *Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada Masyarakat Etnis Aceh dan Aneuk Jamee*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hal. 52-54.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang penulis angkat, yang menjadi permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana sejarah *Balamang* yang ada dalam masyarakat *Aneuk Jamee*?
2. Bagaimana pelaksanaan *Balamang* yang dilakukan oleh masyarakat *Aneuk Jamee*?
3. Apa-apa saja pantang larang dalam tradisi *Balamang*?
4. Apa-apa saja simbol dan makna yang terdapat di tradisi *Balamang*?

## C. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *Balamang*, pantang larang, symbol dan makna, dalam tradisi *balamang* Suku *Aneuk Jamee* yang berada di Barat Selatan Aceh.

## D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini nanti dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Secara Teoris

Diharapkan penelitian ini mampu untuk menambahkan keilmuan dalam bidang sosial dan budaya bagi masyarakat Suku *Anek Jamee*. Bagi masyarakat umum juga mendapatkan sebagai bahan untuk bacaan agar lebih mengetahui tradisi turun-menurun masyarakat suku *Aneuk Jamee*.

## 2. Secara Praktis

Bagi Masyarakat: Dapat terus melestarikan adat serta meningkatkan tentang, salah satunya balamang dalam masyarakat Suku *Aneuk Jamee*.

Bagi Peneliti: Menambahkan wawasan penulis sebagai peneliti tentang balamang dalam masyarakat Suku *Aneuk Jamee* di Aceh Selatan. Dan dapat juga mengetahui bagaimana acara pelaksanaannya tradisi balamang dalam masyarakat tersebut serta bagaimana proses langkah balamang dan mengetahui pantangan/larangan yang tidak boleh dikerjakan saat berlangsungnya tradisi tersebut.

### E. Penjelasan Istilah

Untuk memberi pemahaman yang baik serta menghindari kesalahan pemahaman, maka penulis perlu memberi penjelasan terhadap istilah dalam penulisan ini. Istilah-istilah dalam penelitian ini ialah:

#### 1. Tradisi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan dalam masyarakat, tradisi yang penulis maksud disini ialah *Balamang* dalam suku *Aneuk Jamee* di Kluet Selatan Aceh Selatan.<sup>6</sup>

#### 2. *Balamang*

*Balamang* yang dimaksud adalah suatu tradisi memasak *lamang* dengan beras ketan yang dimasukkan dalam bambu dan dipanggang di atas bara api, kegiatan ini Masyarakat *Aneuk Jamee* menyebutnya dengan sebutan

---

<sup>6</sup> KBBI online

*Balamang*, kegiatan ini juga sama cara prakteknya dilakukan oleh masyarakat *Minangkabau* mereka menyebutnya *Malamang*, *Balamang* dalam suku *Aneuk Jamee* dilakukan setiap setahun dua kali, yang pertama hari megang dalam rangka penyambutan bulan suci Ramadhan dan kedua penyambutan idul adha.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian ini adalah merupakan kajian Budaya yang mana membahas tentang tradisi *Balamang* yang terdapat dalam masyarakat *Aneuk Jamee*. Pada kajian ini, penulis juga mengambil beberapa buku dan jurnal sebagai referensi, dan juga penulis melakukan wawancara terhadap beberapa budayawan dan masyarakat setempat. Ada beberapa jurnal yang membahas terkait tentang tradisi *Balamang*. Diantaranya yaitu:

Zulfa dan Kaksim, dengan judul jurnalnya *Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang*, Vol. 10. No. 20, Juli 2014, Kota Padang. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa tradisi malamang yang terjadi di Kota Padang mengalami perubahan dalam mewarisi tradisi *Malamang*, hal ini terjadi dikarenakan terjadinya nilai-nilai dan makna filosofi masyarakat Minang Kabau.

Drs. Rusdi Sufi dkk, dengan judul Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada masyarakat Etnis Aceh Dan *Aneuk Jamee*. Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Nilai Tradisional, di Banda Aceh pada tahun 1997. Buku ini menjelaskan tentang Etnis Aceh yang bermukim didekat wilayah *Aneuk*



*Jamee* yang mana mereka berkomunikasi dengan Bahasa *Jamee*. Pada karya ini juga dijelaskan tentang kebudayaan yang ada di kawasan *Aneuk Jamee*.

Dan selanjutnya Arlinaswati mahasiswa ATKIP PGRI Sumatra Barat pada tahun 2019, melakukan penelitian tentang “ *Makna Simbolik Tradisi Malamang Pada Acara Kematian Bagi Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman* “ tujuan penelitian dalam tesis adalah untuk menganalisis makna simbolik tradisi *Malamang* pada acara kematian bagi masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Sungai, tradisi ini dilakukan masyarakat Padang Pariaman saat adanya anggota keluarga yang meninggal juga menyimbolkan adanya penghormatan terhadap leluhur yang sudah lama meninggal.

Adapun persamaan penelitian ini dengan ke-tiga penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang Tradisi *Malamang* yang ada di Sumatra Barat dan juga yang ada di Aceh belum banyak yang meneliti tentang pantang larang dalam *Balamang* yang ada di suku *Aneuk Jamee*, penelitian ini mentitik fokuskan ke tradisi, proses dan makna atau nilai yang terdapat dalam tradisi *Balamang* tersebut di kalangan masyarakat suku *Anek Jamee* yang terdapat di bagian Barat Selatan Aceh.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Arlinaswati “*Makna Simbolik Tradisi Malamang Pada Acara Kematian Bagi Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman*”, (Sumatra Barat: STKIP PGRI), 2019.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah proses yang selalu ada dalam kehidupan intelektual manusia berdasarkan sifat ingin tahu yang ada dalam hidup ilmunan. Dalam memenuhi hasrat tersebut ada dua cara yang dapat digunakan. Pertama, menggunakan akal sehat memacu pada kelaziman dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melakukan kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah berdasarkan kaidah dan cara berfikir yang sistematis melingkupi keseluruhan proses penelitian.<sup>8</sup>

Berdasarkan masalah yang telah ditetapkan di atas, jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>9</sup> Selain itu penulis juga mencari sumber-sumber kepustakaan untuk menjadi rujukan, sehingga dapat memudahkan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.<sup>10</sup>

### 2. Lokasi penelitian

Keberadaan Lokasi Penelitian yang diteliti penulis di gampong Ujung Pasir, kecamatan Kluet Selatan, kabupaten Aceh Selatan. Adapun alasan bagi penulis ialah penelitian ini karena masyarakat yang minoritas penduduknya adalah Masyarakat *Aneuk Jamee* bisa eksis dikalangan penduduk yang mayoritas Suku Aceh.

### 3. Sumber Data

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Aktualisasi Metodologis Kearah Kontemporer), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 79.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Kualitatif dan Research & Development*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 8.

<sup>10</sup> Djama'an Sitori dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 45.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan sumber data primer, dimana dalam penelitian ini penulis mengambil data dari para pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini. Dan penulis juga menggunakan sumber data sekunder, yang mana penulis mengambil dari referensi-referensi yang tertulis.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu yang wajib dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian supaya dapat memperoleh data yang sesuai dengan yang diinginkan juga dapat lebih bertanggung jawab atas penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa teknik dalam mendapatkan data dengan sesuai ialah:

##### a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *Non Participant Observer*, dimana penulis menyaksikan pelaksanaan tradisi tersebut tetapi penulis tidak terlibat langsung didalamnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis akan melihat lebih luas apakah masyarakat masih menjalankan tradisi itu atau sudah mulai ditinggalkan dan juga melihat bagaimana pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap tradisi tersebut.

## b. Wawancara

Selanjutnya ialah wawancara dapat juga dikatakan proses percakapan yang bermaksud untuk mendeskripsikan orang, organisasi, kegiatan, perasaan dan sebagainya yang dapat dilakukan dengan orang yang di wawancara. Atau proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Wawancara merupakan interview bebas antara penanya dan orang yang menjawab apa saja yang menjadi topik terkait dengan data yang diperlukan. Hal ini dimaksud untuk mendapat penjelasan mendalam tentang objek yang diteliti. Objek penelitian penulis adalah ketua adat gampong, akademisi gampong, tuangku imam gampong, serta beberapa masyarakat setempat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Balamang*.<sup>11</sup>

## c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan penulis untuk menyimpan, merekam, menulis, mengambil gambar dan hal lain yang berkaitan untuk mendukung dalam mengolah data yang dibutuhkan. Dokumen juga berupa buku-buku, majalah, koran, jurnal dan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Selain itu dokumentasi juga bisa berupa foto atau video. Dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi sehingga data yang dibutuhkan terpenuhi. Penulis

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 81.

akan mendokumentasikan proses penelitian yang dilakukan di tempat penelitian.

## 5. Analisis data

Analisis data menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penelaahan dan penguraian data sehingga menghasilkan kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut maka setelah pengumpulan data Penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang akan memunculkan sub-bab yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam penulisan kedepannya dan akan dicantumkan dalam daftar isi adapun sub-bab tersebut sebagai berikut: Bab Satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan. Setelah pengumpulan data penulis akan menelaah dan menguraikan data yang didapat di lapangan atau non lapangan akan ditelaah dan diuraikan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis dapat melakukan penyeleksian data supaya dapat memperoleh data yang sangat akurat.

Selanjutnya dilakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi. Setelah mendapat data yang akurat maka penulis melakukan pengolahan data yaitu mencatat apa yang dilihat dilapangan yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder yang sesuai dengan analisis yang akan dilakukan. Proses awal

yang dilakukan dalam analisis data adalah proses editing terhadap setiap data yang ada. Tahap editing ada dua atau yang disebut tahap pemeriksaan data. Pemeriksaan data adalah proses peneliti dalam memeriksa kembali data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan ditulis.<sup>12</sup>

Kemudian data yang diperoleh dapat di baca ulang sehingga mendapatkan jawaban responden, kejelasan makna jawaban, dalam bacaan tulisan, pertanyaan pertama dengan lainnya harus disesuaikan, keseragaman dalam menyatukan data dan relevansi jawaban. Selanjutnya melalui tahapan pengeditan dan juga klarifikasi jawaban informan menurut data yang diperlukan saja. Berikutnya proses pemeriksaan atas keabsahan dalam sebuah data dan melanjutkan dengan menarik kesimpulan dari yang diteliti. Analisis data ini merupakan pengolahan data yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan ketua adat gampong dan informan lainnya yang akan diolah oleh penulis menjadi satu data yang utuh.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan dapat menguraikan sistematika penulisan yang memunculkan sub-bab yang nantinya menjadikan sebuah pembahasan dalam penulisan kedepannya dan mencantumkan dalam daftar isi adapun sub-bab tersebut sebagai berikut: Bab Satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan,

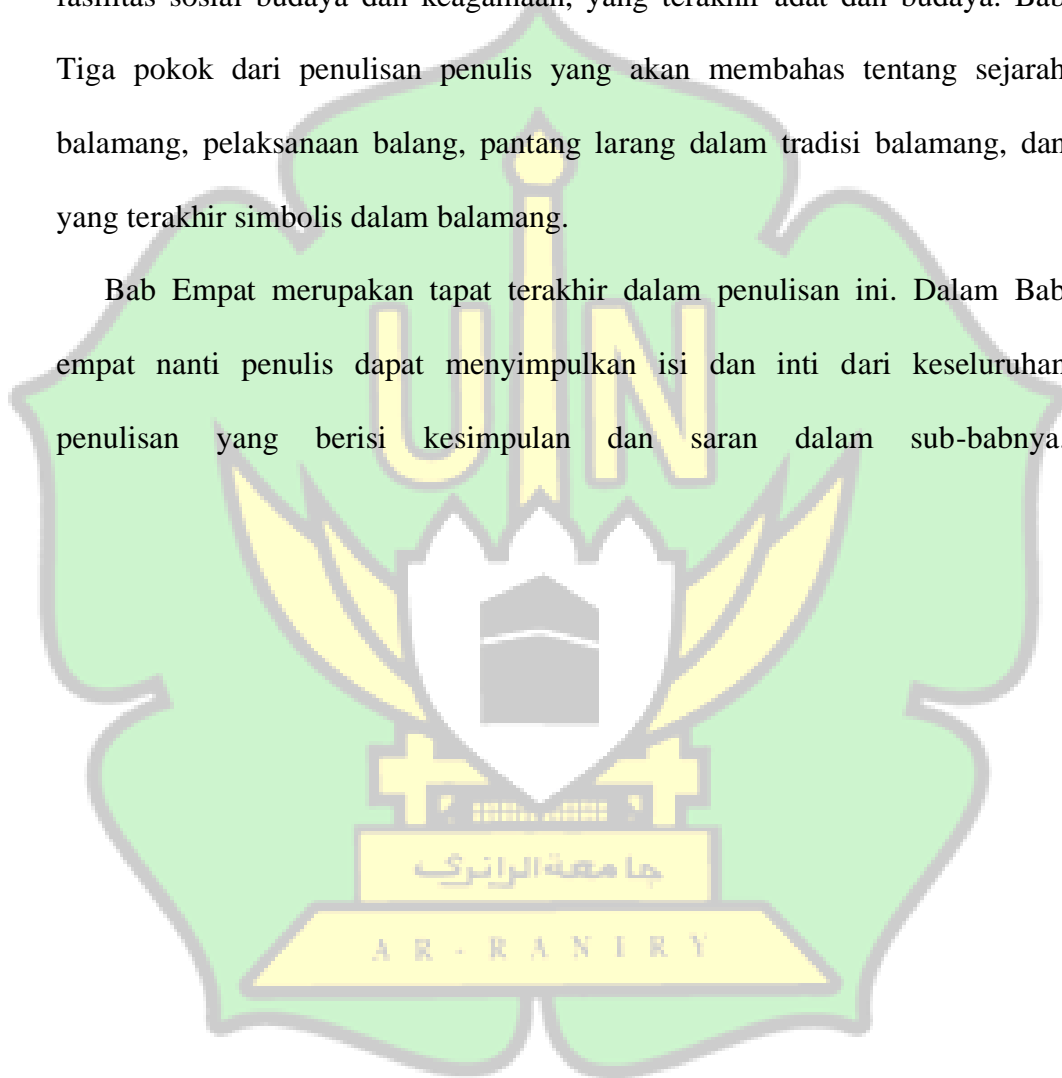
---

<sup>12</sup> Bagog Suyanto, *Metodelogi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, ( Jakarta: Kencana, 2008), hal.26.

penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang paling terakhir sistematika penulisan.

Bab Dua penulis menulis masalah gambaran umum lokasi penelitian, lokasi penelitian, letak geografis, mata pencarian, sosial dan keagamaan, fasilitas sosial budaya dan keagamaan, yang terakhir adat dan budaya. Bab Tiga pokok dari penulisan penulis yang akan membahas tentang sejarah balamang, pelaksanaan balang, pantang larang dalam tradisi balamang, dan yang terakhir simbolis dalam balamang.

Bab Empat merupakan tapat terakhir dalam penulisan ini. Dalam Bab empat nanti penulis dapat menyimpulkan isi dan inti dari keseluruhan penulisan yang berisi kesimpulan dan saran dalam sub-babnya.



## BAB II

### LOKASI PENELITIAN

#### A. Letak Geografis

Wilayah Kabupaten Aceh Selatan terletak di pantai barat-selatan Provinsi Aceh yang berada di ujung utara pulau Sumatera, skala 1: 50.000 wilayah daratan Kabupaten Aceh Selatan dengan ibukotanya. Tapaktuan, Kabupaten yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 7 (drt) Tahun 1956, terletak antara 2°-4° Lintang Utara (LU) dan 96°-90° Bujur Timur (BT).

Luas wilayah daratan Aceh Selatan adalah 4.173,67 km<sup>2</sup> atau 417.367,7 Ha, yang meliputi daratan utama di pesisir barat-selatan Provinsi Aceh. Sesuai dengan penetapan dalam UU NO. 11 Tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh.

Dengan demikian wilayah kabupaten Aceh Selatan secara administrasi pemerintahan terbagi 18 Kecamatan, 43 Mukim dan 260 Gampong. Wilayah laut kewenangan sejauh 4 mil dari garis pangkal seluas 3.677,53 Km<sup>2</sup>, wilayah udara diatas daratan dan laut kewenangan. Luas wilayah administrasi Kabupaten Aceh Selatan.<sup>13</sup> salah satu kampung yang menjadi pusat penelitian ini adalah kampung Ujung Pasir, Kecamatan Kluet Selatan yang merupakan salah satu kampung dari 17 kampung dan 3 mukim yang terdapat pada Kecamatan Kluet selatan. Kampung Ujung Pasir yang menjadi pusat penelitian yang terdapat pada Mukim Kandang.

Luas Kecamatan Kluet Selatan 152.1 km<sup>2</sup> dengan batas-batas Kecamatan: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kluet Utara dan Pasie Raja, sebelah

---

<sup>13</sup> BAPPEDA Kabupaten Aceh Selatan, 2015



selatan yang dibataskan dengan Kecamatan Bakongan dan Bakongan Timur, Kluet Timur berada dibagian timur Kluet Selatan.<sup>14</sup>

**Tabel 2.1 Nama Kampung dengan Pemukiman Kecamatan Kluet Selatan**

Nama Mukim	Nama Kampung
Utama	Pasio Lembang
	Ujung padang
	Indra Damai
Kandang	Luar
	Ujung
	Jua
	Pasio Merapat
	Ujung Pasir
	Gelumbuk
	Kedai Kandang
Jaya	Suaq Bakong
	Rantau Binuang
	Barat Daya
	Sialang

<sup>14</sup> Kantor Kepala Desa dalam Kecamatan Kluet Selatan, 2020

	Kapeh
	Pulo Ie
	Kedai Runding

Sumber: *Kantor Camat Kluet Selatan, 2020*

### 1. Gambaran Umum Gampong Ujung Pasir

Legenda sejarah pembangunan Gampong Ujung Pasir diawali keinginan oleh sekelompok orang untuk membangun pemukiman puluhan tahun lalu, Gampong Ujung Pasir merupakan salah satu gampong yang terletak di pemukiman Kandang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan yang berjarak 3,50 km dari pusat kecamatan. Luas wilayah Gampong Ujung Pasir adalah sekitar 75 ha, yang terbagi dalam tiga dusun yaitu, Dusun Cempaka, Dusun Mawar dan Dusun Pasar Baru dengan jumlah penduduk 170 jiwa yang mayoritasnya bermata pencarian sebagian petani kebun, sebagian kecil petani sawah diluar desa, sebagai buruh tidak tetap dan pegawai kantor pemerintahan.

**Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jurong/Dusun**

No	Jurong/Dusun	Jumlah (jiwa)
1	PASAR BARU	131
	CEMPAKA	118

2		
3	MAWAR	100
	Total	349

### B. Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk Gampong Ujung Pasir data menyatakan lebih banyak yang bergerak disektor pertanian juga disektor tukang bangunan dapat dilihat dari tabel dibawah berikut:

**Tabel 2.3 Mata Pencarian Masyarakat Ujung Pasir**

No	Jenis Usaha	Jumlah Masyarakat
1	Pertanian	50
2	Nelayan	1
3	Tukang bangunan	30
4	Pedagang/ jualan	11
5	Wiraswasta	15
6	Penjahit	4
7	PNS	2
	Jumlah	113

Sumber: Kantor Geuchik Gampong Ujung Pasir, 2020

Mata pencarian penduduk Gampong Ujung Pasir banyak bergerak di bagian sektor pertanian dan tukang bangunan, dan juga banyak bekerja di bagian Wiraswasta.<sup>15</sup>

### **C. Sosial dan Agama**

Dalam keseharian Warga Ujung Pasir masih mengunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Persaudaraan yang masih sangat kental dan juga bersahaja yang dapat dilihat dari kegiatan dilakukan bersama dalam gampong, dalam seminggu sekali yaitu hari jum'at warga dapat melakukan gotong royong bersama-sama, pemuda dan orang tua gampong juga sering melakukan musyawarah bersama sesuai jadwal yang ditetapkan gampong, kepedulian warga terhadap sesama dapat dilihat saat warga lain terkena musibah dan keinginan dalam membangun gampong semua warga gampong dapat bertispasi itu merupakan kondisi yang sangat mendukung gampong lebih berkembang dalam pembangunan gampong. Penduduk Gampong Ujung Pasir dapat dipersenkan seratus yang beragama Islam kewajiban sebagai Muslim dalam mengerjakan kebajikan yang sama dianjurkan dalam Alqur'an dan hadist Nabi, mendirikan shalat lima waktu berjamaah sehari semalam yang dilakukan warga Ujung Pasir biasanya bersamaan di masjid salah satu fasilitas keagamaan yang diperoleh gampong tersebut.

---

<sup>15</sup> Wawancara Dengan Keuchik Gampong Ujung Pasir, 15 Juli 2020

Dibawah dapat kita lihat ada beberapa kegiatan bersosial budaya dan beragama yang Masyarakat Ujung Pasir lakukan dalam bermasyarakat sebagai berikut:

**Tabel 2.4 Kegiatan Masyarakat Ujung Pasir dalam Bersosial dan Beragama**

<b>Dalam Golongan</b>	<b>Jenis Kegiatan Sosial</b>
1. Pemuda/Remaja Gampong	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Budaya gotong royong</li> <li>❖ Melakukan takziah ke rumah warga yang berduka</li> <li>❖ Memperingati hari-hari besar Islam</li> <li>❖ Pengajian bersama pemuda</li> </ul>
2. Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pengajian rutin (wirid yasin)</li> <li>❖ Takziah ke tempat orang meninggal</li> <li>❖ Berkunjung ketempat orang melahirkan dan orang sakit</li> <li>❖ Melakukan 11 pogram pokok PKK</li> </ul>

<p>3. Orang Tua/Petuha Gampong</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengunjungi ke rumah warga yang terkena musibah adalah fardhu kifayah bagi petuha gampong</li> <li>❖ Melakukan do'a bersama kerumah warga yang berduka</li> <li>❖ Pengajian rutin dalam seminggu sekali</li> <li>❖ Gotong royong bersama dan musyawarah bersama jika ada warga melanggar hukum dan adat gampong</li> </ul>
----------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

#### D. Fasilitas Sosial Budaya dan Ekonomi

Untuk mendukung kegiatan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, gampong Ujung Pasir didukung beberapa jenis fasilitas, di antaranya:

**Tabel 2.5 Fasilitas Sosial Budaya dan Ekonomi**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Penggunaan fasilitas
1	Agama	1 1	Mesjid Balai pengajian
2	Pendidikan	1	PAUD
3	Ekonomi	1	Kelompok Tani

		1	BUMG
4	Pemerintahan	1	Kantor Desa
5	Olahraga	1	Lapangan Bola Voly

Sumber: *Kantor Geuchik Gampong Ujung pasir, 2020*

### E. Adat dan Budaya

Gampong Ujung Pasir dalam adat istiadat merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu sampai saat ini yang sangat dijunjung tinggi masyarakat tersebut seperti simbolis yang terdapat dalam adat istiadat. Adat-istiadat di gampong Ujung Pasir dapat dikatakan beberapa bagian yang berbeda dari adat istiadat yang terdapat di daerah Aceh yang berlaku pada umumnya.

Dalam gampong Ujung Pasir ada beberapa adat-istiadat yang diberlakukan dalam kehidupan masyarakat tersebut yaitu:

- a) Khanduri *petron Aneuk* di Gampong Ujung Pasir
- b) Dalam melakukan praktek Khanduri pernikahan Gampong Ujung Pasir
- c) Khanduri duka cita pada warga Gampong Ujung Pasir
- d) Khanduri sunat rasul Gampong Ujung Pasir
- e) Khanduri Maulid Nabi
- f) Khanduri *Apam*
- g) Khanduri *jirat*

Gampong Ujung Pasir yang adat-istiadatnya mendapatkan asimilasi budaya dari daerah Minangkabau dan berbaur dengan budaya lokal yaitu budaya Aceh atau juga dapat dikatakan budaya lokal dan juga memberi warna dengan hadirnya budaya Suku Kluet semakin beragam aturan dan simbol gampong di daerah tersebut.

Dalam upacara adat perkawinan Masyarakat Ujung Pasir di rangkaian nilai dan makna tersendiri, makna pelestarian tradisi, dalam upacara ada pada Masyarakat Ujung Pasir dapat menimbulkan dan kandungan nilai agama yang kental.

Kebiasaan Masyarakat Ujung Pasir pada bulan ra'jab melakukan khanduri yang bernama yaitu "apam" proses khanduri tersebut pada malam hari setiap warga memasak *apam* lalu dibawakan ke mesjid untuk sajian bersama setelah melakukan praktek do'a bersama masyarakat.<sup>16</sup>

Khanduri *peutron aneuk* di gampong Ujung Pasir, acara tersebut biasanya direncanakan oleh pihak keluarga untuk anak pertama dengan tujuan untuk pemberkahan terhadap anak tersebut, di acara tersebut tak lupa mengundang pihak mahasantri yang mengaji di pesantren untuk membacakan do'a supaya anak tersebut kedepannya menjadi orang yang berilmu pengetahuan yang sangat tinggi dan dapat membanggakan kedua orang tuanya.

Adat-istiadat yang berlaku dalam khanduri duka cita Gampong Ujung pasir pada rumah duka yang terkena musibah/meninggal bahwa setiap dusun yang ada

---

<sup>16</sup> Wawancara Dengan Makjudin, *Petuha Adat Istiadat Gampong Ujung Pasir*, 13 September 2020



di Gampong Ujung Pasir bergantian setiap harinya membawa nasi atau makanan dalam satu karangsusun dapat memudahkan rumah duka dan meringankan beban pemilik rumah yang lagi berduka cita.

Keunikan khanduri sunat rasul di Gampong Ujung Pasir/Aneuk Jamee dapat dilihat dari pertanggung jawaban biaya dan kelengkapan khanduri oleh yang namanya *ninieki mamak* dari pihak keluarga sebelah ibu sang anak yang hendak disunatkan dan tak luput melibatkan perangkat gampong dalam musyawarah penentuan tanggal dan prosesi pelaksanaan khanduri.

Dalam perayaan maulid Nabi di Gampong Ujung Pasir memperlakukan terlebih dahulu bermusyawarah dengan semua anggota perangkat desa, seperti di gampong pada umumnya yang ada di Aceh musyawarah dapat dipimpin langsung oleh ketua adat gampong atau imum mejid dalam rangka mengenai khanduri maulid.

Dalam praktek khanduri *jirat* pada Masyarakat Ujung Pasir sebelum dilaksanakan masyarakat mendahulukan musyawarah seluruh kepala keluarga yang ada di gampong yang dipimpin oleh imum chiek gampong mengenai khanduri *jirat*, seperti biasanya pelaksanaan dilakukan pada karangan mesjid atau kuburan umum gampong, biasanya warga Ujung Pasir membuat peraturan setiap satu rumah membawa bungkusan nasi beserta lauk pauk, nasi yang dibawakan pada khanduri tersebut kalau tidak habis harus dibawa pulang kembali supaya tidak mubazir. Tujuan khanduri *jirat* tak lain ialah mengirim do'a keselamatan dan perlindungan kepada anggota yang telah tiada.

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

Dalam Bab ini penulis ingin menggambarkan tradisi *balamang* yang masih dilaksanakan oleh Masyarakat *Aneuk Jamee*. Kebiasaan lama yang diwariskan nenek moyang dapat juga dikatakan dengan sebutah adat-istiadat sampai sekarang masih dilakukan oleh Masyarakat Ujung Pasir.

##### **A. Sejarah Tradisi Balamang**

Munculnya tradisi *Balamang/Malamang*, mungkin telah diungkapkan beberapa pihak dan beberapa buku telah tertulis, munculnya tradisi atau kebiasaan ini tak lepas dari munculnya dan berkembangnya agama Islam di Minangkabau dulunya sekitar ratusan tahun dahulu. Pada saat itu ada seorang ulama yang sangat terkenal di Minangkabau tepatnya Pariaman tersebut yang bernama Syekh Burhanuddin yang sangat rajin datang keruma-rumah warga untuk tujuan silaturahmi dan menyiarkan agama Islam, penduduk yang di kunjungi ulama tak lupa disuguhi hidangan makanan saat bertamu. Syekh Burhanuddin sangat meragukan makanan dan tempat yang disuguhi penduduk dikarenakan warga setempat masih belum mengetahui halal-haram. Dari kebiasaan masyarakat, Syekh Burhanuddin berinisiatif untuk mengajarkan bagaimana cara memasak makanan yang tidak tercampur antara halal dan haram, beliau mengajarkan memasak nasi dalam *talang*/bambu, dikarenakan beras biasa mudah lengket dan

cepat basi kemudian digantikan dengan beras ketan yang perkiraannya tahan tiga hari sampai empat hari.<sup>17</sup>

Lahirnya tradisi *Balamang/Malamang* pada masyarakat Suku *Aneuk Jamee* dikarenakan, terjadinya penyebaran masyarakat Minangkabau yang bermigrasi pada abad ke-17 masa kolonial Belanda yang menyerang Masyarakat Minangkabau sehingga menyebabkan kekalahan bagi Masyarakat Minangkabau dan bermigrasi ke sebagian pesisir barat selatan Aceh, dan memulai kehidupan berdampingan dengan Masyarakat Aceh setempat sehingga terjadilah penyebaran kebudayaan yang telah di wariskan oleh Masyarakat Minangkabau sampai sekarang tradisi tersebut masih dilaksanakan dan berakulturasi dengan kebudayaan Aceh.

## **B. Pelaksanaan Balamang dan Jenis-Jenis Lamang**

### **1. Jenis-jenis Lamang**

#### **a. *Lamang Puluik* (ketan)**

*Lamang puluik* adalah *lamang* yang menjadikan beras *puluik* sebagai bahan dasar, dan merupakan *lamang* yang paling banyak yang digemari dan diproduksi di Masyarakat *Aneuk Jamee*. Proses pembuatannya *lamang puluik* ialah memasukkan beras puluik (ketan) ke dalam *talang* (buluh), setelah *buluah* (bambu) sudah terisi penuh dengan *puluik* baru di bawakan ke halaman rumah yang sudah tersedia tempat panggangan, dan kemudian dimasak selama 4 samapai 5 jam, untuk

---

<sup>17</sup> Refisrul “*Lamang dan Tradisi Malamang pada Masyarakat Minangkabau*”, (Kota Padang: Bpnb Sumatra Barat), 2017.

memberi rasa lebih nikmat dicampuri dengan santan yang sudah dicampuri garam.

b. *Lamang Ubi*

*Lamang ubi* merupakan *lamang* yang berisi ubi kayu sebagai bahan dasar dalam pembuatannya. *Lamang* ini dibuat dengan mencampurkan gula dengan ubi yang sudah dicampuri pewarna makanan supaya menarik, pembuatannya tidak seperti *lamang puluik* yang ditambahkan santan, proses memasaknya sama seperti *lamang* pada umum lainnya.

c. *Lamang Kacang Hijau*

*Lamang kacang Hijau* merupakan *lamang* yang mencampuri *puluik* dengan kacang hijau dalam proses pembuatannya tidak berbeda dengan *lamang puluik*, yang membedakan hanya lebih dahulu dicampuri *puluik* sama dengan santan kemudian baru dimasukkan kacang hijau.

d. *Lamang Jagung*

*Lamang jagung* merupakan *lamang* yang mencampuri *puluik* dengan jagung, proses pembuatannya sama dengan *lamang kacang hijau* yang membedakannya hanya bahannya saja campuran dengan jagung.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan ibu Asmanidar Tanggal 22 Desember 2020

Dikampung penulis *lemang* hanya dapat didapatkan pada bulan suci Ramadhan yang dijual di pinggir jalan saat menjelang berbuka puasa, dijual untuk snek atau makanan pembuka sebelum makan nasi, *lemang* yang dihasilkan Cuma satu jenis *lemang* yaitu *lemang puluik* yang hanya campuran santan dicampuri garam.

## 2. Bahan Atau Kelengkapan *Balamang*

Ada beberapa bahan yang digunakan untuk membuat *lamang* menjadi sajian makanan yang siap untuk dimakan, yaitu:

### a. *Buluah* (Bambu)

*Buluah* (bambu) merupakan tempat untuk memanfaatkan satu ruang dari pohon bamboo dengan ukuran yang beragam, tergantung pembuatnya. Bambu yang digunakan untuk lemang juga bisa dimakan rebung/tunas bambu dijadikan gulai rebung yang lezat.

### b. Santan

Santan merupakan inti/saripati dari buah kelapa, dan kualitasnya sangat ditentukan oleh buah kelapa yang dipilih untuk dijadikan santan. Pada umumnya buah kelapa yang dipilih untuk dijadikan bahan lamang yaitu kelapa yang sudah matang atau sudah tua, sehingga menghasilkan santan yang berkualitas.

### c. Beras *Puluik* (ketan)

Beras *puluik*/beras ketan yang dijadikan bahan *lamang* yaitu mempunyai dua jenis yakni *puluik* ketan putih dan ungu, yang paling banyak digunakan masyarakat Aneuk Jamee *puluik* putih yang menyerupai beras putih biasa, bedanya *puluik* putih jika sudah dimasak akan berubah warna sangat jernih dan sangat melekit dibandingkan dengan beras biasa.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara Dengan Ibu Hamimi 23 Desember 2020

Beras ketan yang digunakan bahan untuk membuat lemang adalah bahan yang sangat bagus Karena mengandung 2 jenis bahan kanji yang sangat tinggi. Sehingga lemang terasa begiu sangat enak dan melekit sehingga terasa lembut didalam mulut.

#### d. Pucuk Daun Pisang

Pucuk pisang merupakan salah satu bahan yang sangat penting dalam pembuatan *lemang*, yang sangat berfungsi sebagai alas *buluah*, sehingga daun pisang sangat mudah terpisah dengan *puluik* yang mudah lengket. Daun pisang yang digunakan disini adalah daun pisang batu yang sangat kuat kata masyarakat dan mudah didapatkan hampir seluruh halaman belakang rumah warga didapatkan.

#### e. Garam

Garam merupakan elemen yang membuat cita rasa *lamang* menjadi enak, garam yang dipakai garam halus atau garam kasar. Garam dimasukkan kedalam santan dicampur sampai larut dan dimasukkan kedalam buluah (bambu) sesudah beras *puluik* dimasukkan.

### 3. Proses Pembuatan Lamang

#### a. Mencari *Buluah* (Bambu)

Mencari *buluah* merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh setiap orang yang akan memasak *lamang*. Buluah yang digunakan adalah buluah yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, karena jika terlalu tua akan membuat *lamang* sangat lama matang akan kemungkinan masaknya tidak merata jika terlalu muda *buluah* yang digunakan kemungkinan akan mudah retak dan akan membuat *lamang* yang masak akan hangus dan keras sehingga rasa yang dihasilkan. Masyarakat suku *Aneuk Jamee* sudah mengetahui jenis bambu yang cocok untuk digunakan tempat *lamang*.

*Buluah* (bambu) akan dibersihkan di tempat dan di bawa pulang.<sup>20</sup>

Kebiasaan masyarakat yang mencari bambu adalah kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan mempersiapkan bahan-bahan lainnya dirumah.

b. Mencari Pucuk Daun Pisang dan Mengalaskan *Buluah*

Pucuk dari daun pohon pisang adalah bagian komponen sangat penting dalam proses pembuatan *lamang*, dikarenakan fungsi daun pisang untuk melapisi bagian dalam *buluah* dan memberikan cita rasa enak pada *lamang*, pucuk pisang yang sering digunakan masyarakat adalah pucuk pisang batu, sebab masyarakat mudah mendapatkannya dan juga tidak mudah pecah saat proses pembakaran *lamang*, pucuk pisang yang siap pakai dimasukkan kedalam *buluah* yang juga mengikuti lingkaran *buluah* sebelum bahan lainnya dimasukkan, daun pisang biasanya diletakkan tingginya sedikit dari pada bagian *buluah* yang digunakan.

c. Membersihkan Beras *Puluik* dan Memasukkan Kedalam *Buluah*

Proses selanjutnya dalam pembuatan *lamang* adalah membersihkan beras *puluik* dari kotoran yang terdapat dalam beras *puluik*, setelah proses *menapiah bareh* (membersihkan beras),<sup>21</sup> beras *puluik* yang sudah bersih

<sup>20</sup> Wawancara Dengan Bapak Makjudin 23 Desember 2020

Dikampung informan *Buluah* yang digunakan untuk wadah memasak *lemang* sangat jarang di temukan *buluah* yang berkualitas dikarenakan rumpun-rumpun buluah yang sangat banyak diperkampungan sekarang tidak ada lagi, warga lebih memilih menanam tanaman yang menghasilkan uang cepat dan banyak. Saat pelaksanaan Balamang masyarakat jika menginginkan buluah yang berkualitas harus membeli kepada pedagang buluah yang hanya tersedia hari pelaksanaannya balamang tersebut.

<sup>21</sup> *Menapiah Bareh* dalam bahasa Aneuk Jamee adalah proses pembersihan beras dari kotoran dan beras yang masih ada kulitnya sehingga beras tidak bercampur dengan yang masih ada

dari bagian yang masih ada kulitnya akan dibersihkan sekali lagi dengan air bersih sehingga debu atau kotoran lainnya terpisah dan meninggalkan beras yang bersih. Setelah dibersihkan beras yang sudah bersih melalui tahap pengeringan sehingga kadar air dalam beras *puluik* bisa berkurang, sehingga saripati santan meresap dengan baik ke dalam *puluik*.

Beras *puluik* yang sudah bersih dan sudah dikeringkan, dimasukkan kedalam *buluah* yang telah dimasukkan daun pisang. Beras yang dimasukkan kedalam buluah ditentukan kecil besarnya *buluah* yang digunakan. Beras yang dimasukkan pada umumnya  $\frac{3}{4}$  dari batang *buluah*.

d. Mengukue *karambie* dan Merameh *Karambie*

Proses berikutnya adalah mengukue *karambie* (mengukur kelapa) kelapa yang sudah dikupas dari kulitnya selanjutnya dikukur sehingga terpisah dari batok, dan juga dapat memudahkan proses pengambilan saripati kelapa, alat yang digunakan masyarakat dahulu, sepotong besi yang sudah diruncingkan dan dibentuk kemudian ditempelkan disepotong kayu yang telah terbentuk seperti tempat duduk. Tetapi sekarang sudah memudahkan dalam mengukur *karambie* (kelapa) dengan menggunakan mesin, dikarenakan majunya teknologi di suatu ndaerah.

Kelapa yang sudah di kukur selanjutnya diremas atau memberikan tekanan kepada isi kepala sehingga mengeluarkan air yang terdapat di dalamnya, dan juga dicampurkan sedikit air kedalam isi kelapa dan berlanjut samapai isi kelapa tidak lagi menghasilkan santan yang terbaik,

---

kulitnya saat proses dimasak, alat digunakan *menapaiah bareh* adalah *nighu* yang terbuat dari lapisan luar bambu yang dirajut.



sebab santan yang berkualitas akan semakin enak *lamang* yang akan dihasilkan.<sup>22</sup>

e. Memasukkan Santan Kedalam *Buluah*

Proses pembuatan *lamang* dilanjutkan dengan memasukkan santan kedalam *buluah* yang sudah terisi beras *puluik*. Santan yang dimasukkan harus lebih dari takaran beras *puluik* sehingga menghasilkan lebih enak dan lebih lembut, proses pemasukan santan boleh sebelum di tempat pemanggangan dan juga boleh di tempat pemanggangan, supaya tidak mengerjakannya berulang kali lebih baik mengisi santannya ditempat pemanggangan, karena akan ada penambahan santan saat proses pemanggangan, dikarenakan mengembangnya *puluik* dan membuat santan akan tumpah keluar. Saat itulah kita memberi penambahan santan supaya menghasilkan enaknya *lamang*.

f. Membuat *Pelante* dan Membakar/Memasak *Lamang*

*Pelante* dalam Bahasa Aneuk Jamee adalah tempat pembakaran buluah sehingga dapat menghasilkan *lamang*. Tempat pembakaran terbuat dari dua buah kayu yang panjangnya sekitaran 50 cm yang terbentuk seperti huruf Y dan ditengahnya diletakkan sebatang besi panjangnya sekitaran 2 meter sehingga dapat menampung banyaknya *buluah* yang akan dipanggang.

Selanjutnya proses pembakaran/memasak *lamang* adalah proses pematangan atau merubah beras *puluik* menjadi makanan *lamang*. Dalam

---

<sup>22</sup> Wawancara Dengan Ibu Hamimi 23 Desember 2020

proses inilah dibutuhkan seorang ahli dalam pembuatan api, jika api terlalu besar akan membuat buah cepat mengalami hangus dan membuat *lamang* kurang enak, waktu yang dibutuhkan dalam memasak lamang bisanya sekitaran 4 sampai 6 jam lamanya, sedangkan memasak lamang ubi hanya dibutuhkan 3 sampai 4 jam berbeda dengan lamang puluik.<sup>23</sup>

### C. Pantang Larang Dalam Tradisi *Balamang*

Dalam melaksanakan balamang masyarakat kerap juga melakukan pantangan atau larangan yang masyarakat yakini bahwa membawa kemudharatan bagi mereka dan *lamang* yang dimasak oleh masyarakat *Aneuk Jamee*, pantangan dan larangan tidak boleh dikerjakan pada saat pelaksanaan tradisi/kegiatan tersebut, contoh saat melaksanakan *balamang*, berikut pantangan dan larangan yang masyarakat yakini yaitu:

#### a) Tidak Diperbolehkan Melangkahi *Buluah* (bambu)

Bagi masyarakat *Aneuk Jamee*, melangkahi *buluah* (bambu) yang digunakan untuk wadah membuat *lamang* yang sudah ada isinya maupun yang belum di ada isinya masyarakat menyakini bahwa akan terjadi sesuatu bagi lemang. Misalnya yang sering terjadi saat ini, isi dalam *lamang* akan menjulur keluar dan membuat *lamang* tidak sempurna dari kematangannya dan rasa yang dihasilkan.

---

<sup>23</sup> Wawancara Dengan Bapak Safrian 25 Desember 2020

b) Tidak Diperbolehkan Mencela *Lamang*

Masyarakat *Aneuk Jamee* mempercayai bahwa perkataan adalah doa apalagi jika perkataan itu diucapkan kepada makanan yang akan mereka konsumsi misalkan, seseorang mengeluarkan kata-kata dengan bahasa “*lamang* ini mirip dengan ular” kerana bentuknya bulat dan panjang, makanan yang kita bandingkan.

Ada beberapa hadist yang menceritakan adab mencela suatu makanan atau mengomentari makanan, salah satunya ialah:

Sahabat Abu Hurairah radhiallahu’ anhu menceritakan “Nabi shallallahu’ alaihi wa sallam tidak pernah mencela makanan sama sekali. Jika beliau selera maka memakannya, dan jika tidak selera maka beliau tinggalkan.” (HR. Ahmad dan Muslim).

Jangan anda berfikir, mencela makanan hanya terkait penilaian enak, tidak enak, menjijikkan atau komentar yang lainnya. Ternyata lebih dari itu, sebatas menyebut asin dan kemanisan saja tidak diperbolehkan, karena menyangkut dengan adab terhadap makanan yang halal kita makan. Orang tua Ujung Pasir melarang atas perkataan itu mereka beranggapan bahwa makanan yang halal dimakan di samakan yang haram, maka makanan tersebut juga haram dimakan.<sup>24</sup>

Selain melaksanakan *balamang* pada hari menjelang Ramadhan yaitu hari megang, masyarakat *Aneuk Jamee* juga memasak *lamang* di hari khusus setiap

<sup>24</sup> <http://www.konsultasisyariah.com>, diakses pada tanggal 26 Desember 2020 pukul 20:23 WIB

tahunnya yaitu hari *tulak bala* masyarakat menyebutnya *rabu abeh* (terakhir) pada bulan shafar, tulak bala tersebut dilaksanakan di pinggir sungai/laut yang diiringi dengan do'a dan sesajian, menu utama pada masyarakat Ujung Pasir ialah *lamang* setiap keluarga membawakan sekurang-kurangnya tiga batang.

Baru-baru ini masyarakat gampong Ujung Pasir juga menyelenggarakan *tulak bala* dikarenakan masuknya wabah corona yang mematikan masyarakat melaksanakan ritual *Balamang*. Menurut pengakuan Informan lamang yang dimasak tersebut berbeda dengan *lamang* saat tulak bala dibulan shafar, *lamang* yang dimasak cuma berjumlah tiga batang tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang, ada beberapa pantangan dan larangan saat diselenggarakan *Balamang* tiga batang tersebut yaitu:

1. Tidak Boleh Memakan Ujung Bawah dan Ujung Atas *Lamang*

Larangan memakan ujung bawah dan ujung atas, karena bagian tersebut diyakini dapat menangkal wabah atau bala petaka yang datang dalam keluarga, bagian ujung atas ditanam didepan halaman rumah dan bagian ujung bawah ditanam di belakang halaman rumah, dengan penanaman itulah masyarakat mempercayai dapat menangkal wabah bala petaka dan tak lupa juga diiringi dengan do'a-do'a.<sup>25</sup>

2. Tidak Boleh Membagikan *Lamang* ke Tetangga Terdekat

Larangan membagikan *lamang* bagian tengah yang akan dimakan tidak dianjurkan untuk dibagikan ke tetangga terdekat maupun masyarakat yang ada di gampong Ujung Pasir. Karena, tetapi dibolehkan jika ada

---

<sup>25</sup> Wawancara Dengan Majudin Petuha Adat Gampong 24 Desember 2020

sanak keluarga yang datang kerumah, pada hari tersebut bukan hanya *lamang* yang dimasak tapi ada juga *ba'inai* (memakai cacar) pada hari yang sama.

#### **D. Simbol-simbol yang Terdapat Dalam Tradisi *Balamang***

Dalam tradisi *Balamang* terdapat banyak sekali makna *Balamang*, untuk individu, untuk masyarakat (sosial) dan keagamaan, Berdasarkan penelitian ada beberapa makna *Balamang* yang disimpulkan di antaranya ialah:

##### a. Makna *Balamang* Untuk Individu (pribadi)

Makna *balamang* untuk individu dapat disimpulkan bahwa seseorang lebih bertanggung jawab atas perbuatannya pada setiap proses pembuatan lamang, bagi masyarakat Ujung Pasir membuat *lamang* itu dapat kebahagiaan pada diri sendiri dalam melaksanakannya, *Balamang* bagi masyarakat Ujung Pasir sudah mendarah daging dan merasa kurang jika tidak melaksanakannya karena masyarakat hanya dapat dua kali dalam setahun untuk melaksanakan praktek tradisi tersebut.

##### b. Makna Bagi Masyarakat (sosial)

Makna bagi bermasyarakat (sosial) dapat dilihat dalam persiapan pelaksanaan tradisi *balamang* sudah terlihat kerjasama masyarakat dan juga dapat meningkatkan solidaritas antara anggota masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi. Hal itu dapat dilihat dari kerabat, sanak, saudara keluarga, yang semula jarang berkumpul bersama, dengan adanya *Balamang* dapat berkumpul kembali, yang lagi merantau pun dengan tanpa alasan

mewajibkan dirinya untuk pulang dan menghadiri pelaksanaan *balamang* tersebut.

c. Makna Bagi Keagamaan

*Balamang* bagi keagamaan dimana tradisi ini yang dilakukan oleh masyarakat Ujung Pasir saat datangnya bulan suci Ramadhan juga menyimbolkan adanya penghormatan dalam penyambutannya, bukan hanya datangnya bulan suci Ramadhan masyarakat juga melaksanakan tradisi *tulak bala* dikarenakan adanya wabah virus corona, masyarakat memasak *lamang* untuk sesajian dan diiringi dengan do'a-do'a memintak ampun dan perlindungan kepada sang Maha pencipta supaya sanak keluarga dapat dalam perlindungannya.

Masyarakat Ujung Pasir menggelar tradisi *tulak bala* dikarenakan munculnya wabah virus korona yang mematikan, masyarakat meresponnya dengan *Balamang* atau memasak *lamang* kegiatan ini dilakukan bahwa masyarakat menyakini dapat terhindar dari penyakit virus corona, tidak seperti masyarakat lainnya yang di Aceh yang menyelenggarakan tradisi secara bersamaan dengan seluruh warga gampong.

Biasanya masyarakat melakukannya bersama-sama seluruh warga gampong tapi kali ini masyarakat Ujung Pasir lebih memilih melaksanakannya bersama anggota keluarga saja karena alasan tidak diperbolehkan berkeremunan oleh pemerintah, kegiatan memasak *lamang*

dilakukan di pagi hari, *lamang* yang dimasak hanya berjumlah tiga batang saja.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> Wawancara Dengan Petuha Adat Gampong 25 Desember 2020

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penulis setelah penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pantang/larang dan makna simbolis yang terkandung dalam tradisi *Balamang* ialah mengajarkan kepada masyarakat larangan/pantangan yang masyarakat yakini dapat membawa bala petaka dalam keluarga maupun perindividu dan masyarakat Ujung pasir harus menanamkan nilai-nilai sosial seperti bergaul dengan masyarakat sekitar, silahturrahmi dengan keluarga, kerja sama, dan lain sebagainya.

Ada beberapa pantangan dan larangan yang tidak boleh masyarakat lakukan ketika melaksanakan malamang, yaitu sebagai berikut:

a) Tidak Diperbolehkan Melangkahi *Buluah* (bambu)

Bagi masyarakat *Aneuk Jamee*, melangkahi *buluah* (bambu) yang digunakan untuk wadah membuat lamang yang sudah ada isinya maupun yang belum di ada isinya masyarakat menyakini bahwa akan terjadi sesuatu bagi lamang. Misalnya yang sering terjadi saat ini, isi dalam lamang akan menjulur keluar dan membuat lamang tidak sempurna dari kematangannya dan rasa yang dihasilkan.

b) Tidak Dianjurkan Mencela Lamang

Masyarakat *Aneuk Jamee* mempercayai bahwa perkataan adalah doa apalagi jika perkataan itu diucapkan kepada makanan yang akan mereka



konsumsi misalkan, seseorang mengeluarkan kata-kata dengan bahasa “*lamang* ini mirip dengan ular” kerana bentuknya bulat dan panjang, makanan yang kita bandingkan.

c) Tidak Boleh Memakan Ujung Bawah dan Ujung Atas Lamang

Larangan memakan ujung bawah dan ujung atas, karena bagian tersebut diyakini dapat menangkal wabah atau bala yang datang dalam keluarga, bagian ujung atas ditanam didepan halaman rumah dan bagian ujung bawah ditanam di belakang halaman rumah, dengan penanaman itulah masyarakat mempercayai dapat menangkal wabah bala petaka dan tak lupa juga diiringi dengan do'a-do'a.

d) Tidak Boleh Membagikan Lamang ke Tetangga Terdekat

Larangan membagikan *lamang* bagian tengah yang akan dimakan tidak dianjurkan untuk dibagikan ke tetangga terdekat maupun masyarakat yang ada di gampong Ujung Pasir. Karena, tetapi dibolehkan jika ada sanak keluarga yang datang kerumah, pada hari tersebut bukan hanya *lamang* yang dimasak tapi ada juga *ba'inai* (memakai cacar) pada hari yang sama.

*Balamang* ini sudah menjadi rutinitas masyarakat dari tahun ke tahun dalam penyambutan bulan suci Ramadhan dan tidak pernah meraka meninggalkan tradisi ini karena dengan adanya tradisi ini masyarakat dapat menambahkan nilai sosial yang sangat tinggi, ada beberapa nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *Balamang* yaitu:

Pertama, untuk individu seseorang lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tradisi *Balamang*. Kedua, nilai sosial lebih meningkat dalam bermasyarakat dan dapat juga anggota keluarga yang merantau berkumpul kembali pada waktunya tradisi terlaksana. Ketiga, makna dalam beragama masyarakat lebih tau bahwa kedatangan bulan suci Ramadhan begitu mulia dan masyarakat dapat mengapresiasi kedatangan bulan suci tersebut dengan *Balamang*, dan bukan hanya itu masyarakat juga melaksanakan *Balamang* pada khenduri *tulak bala*, ada yang individu dan bermasyarakat dengan menyajikan *lamang*, *tulak bala* dinamai dengan *rabu abeh* dan baru-baru ini masyarakat melaksanakan *tulak bala* dengan memasak *lamang* yang berjumlah tiga batang.

## **B. Saran**

Penulis tentunya masih memiliki banyak kekurangan dalam menulis tulisan ini, tapi harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat untuk para pembaca dan penulis sendiri, tetapi selain saran diatas penulis juga memiliki saran untuk

1. Pemerintah Gampong Ujung Pasir supaya lebih cepat bergerak dalam bidang pembangunan sosial dan ekonomi supaya warisan budaya terpelihara dengan baik kelestariannya.
2. Sebaiknya masyarakat Gampong Ujung Pasir lebih memelihara tradisi *Balamang* tersebut tidak hilang ditelan zaman.
3. Harapan penulis kepada generasi muda sebaiknya belajar tentang kebudayaan supaya kebudayaan yang sudah ada terjamin kelestariannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arlinawati, 'Makna Simbolik Tradisi Malamang Pada Acara Kematian Bagi Masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman', Thesis(sarjana), STKIP PGRI: Sumatra Barat, 2019
- Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari'at: Sebuah Kritis Tradisi dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004
- Badruzzaman Ismail, *Menelusuri Sejarah Suku Aneuk Jamee*, Majelis Adat Aceh: Provinsi Aceh, 2012
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Kontemporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Darwis A Sulaiman, *Komplikasi Adat Aceh: Adat Sekitar Lingkungan Hidup*, Laporan Penelitian Yayasan Toyota, 1989
- Djama'an Sitori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Afabeta, 2011
- Muliadi Kurdi, *Menelusuri Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005
- Refisrul, *Lamang dan Tradisi Malamang pada Masyarakat Minangkabau*, Kota padang: Bpnb Sumatra Barat, 2017

Rusdi Sudi dkk, *Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada Masyarakat Etnis Aceh dan Aneuk Jamee*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Kulitatif dan Research & Development*, Bandung: ALFABETA, 2006

Wawancara dengan Hamimi pada tanggal 23 Desember 2020

Wawancara dengan Keuchik Gampong Ujung Pasir, 15 Juli 2020

Wawancara sengan Makjudin pada tanggal 23 Desember 2020

Wawancara dengan Rasani pada tanggal 26 Desember 2020

Wawancara dengan Safrian pada tanggal 25 Desember 2020

Zulfa & Kaksim, 2014, “*Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang*” ,  
Sumatra Barat, Vol 10, No 20, 2014

**Internet:**

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/tradisi.html>, diakses pada tanggal 28 Agustus 2020, pukul 20:30 WIB

<http://www.konsultasisyariah.com>, diakses pada tanggal 26 Deswmbler 2020, pukul 20:23 WIB





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**Nomor :110/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020**

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA.  
 (Sebagai Pembimbing Pertama)  
 2. Reza Idria, S.Hi, MA.  
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Al-Khalid Maulana / 160501083

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi *Balamang* pada Masyarakat pada Suku *Aneuk Jamee* di Kluet Selatan

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 20 Januari 2020  
 Dekan

  
 Fauzi Ismail

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

12/16/2020

Document



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 914/Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2020  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Geuchik Gampong Ujung Pasir
2. Petuha Adat Gampong

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **AL KHALID MAULANA / 160501083**  
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat sekarang : Gampong Blang Krueng, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Balamang dalam Masyarakat Suku Aneuk Jamee di Kluet Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Desember 2020

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 15 April 2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN  
KECAMATAN KLUET SELATAN  
GAMPONG UJUNG PASIR**

KODE POS, 23772

**Rekomendasi**

Keuchik Gampong Ujung Pasir Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan dengan Ini Menerangkan bahwa :

Nama : Alkhalid Maulana  
 NIM : 160501083  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat/Tgl, Lahir : Desa Trieng, 05 Mei 1997  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Agama : Islam  
 Alamat : Gampong Trieng Teupienkeubeu, Kecamatan Matangkuli,  
 Kabupaten Aceh Utara

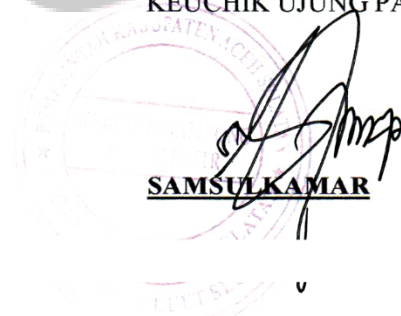
Surat Rekomendasi ini di berikan kepada nama yang tercantum di atas tanda penelitian skripsi di Gampong Ujung Pasir, Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan tentang **“TRADISI BALAMANG DALAM SUKU ANEUK JAMEE DI KLUET SELATAN”**

Demikian Surat rekomendasi ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di pergunkan sebagai semestinya.

Dikeluarkan di : Gampong ujung Pasir  
 Pada tanggal : 24 Desember 2020

**KEUCHIK UJUNG PASIR**

**SAMSULKAMAR**

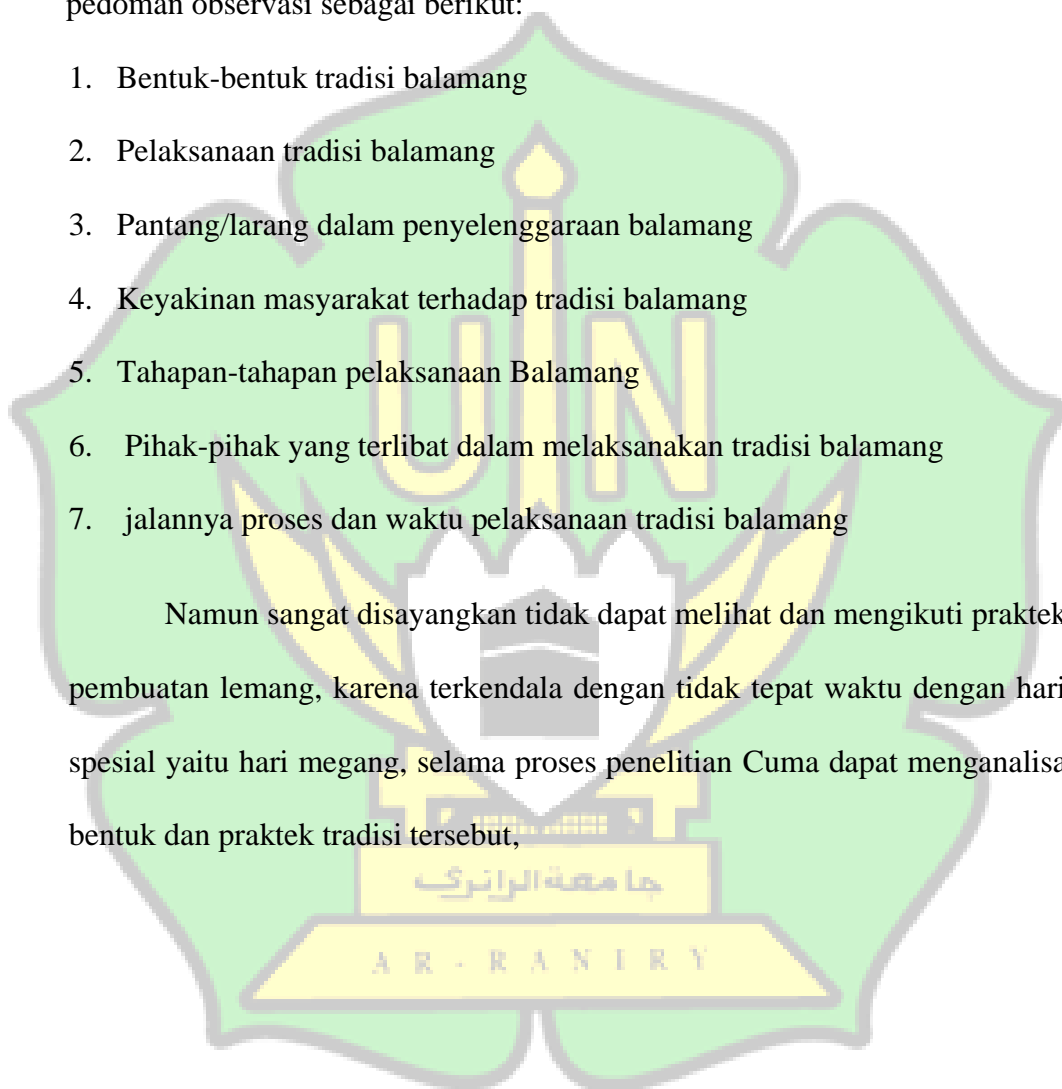


## Lembaran Observasi

Dalam melakukan observasi penulis datang langsung ketempat penelitian dan melakukan observasi pertama, dan adapun beberapa poin pedoman observasi sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk tradisi balamang
2. Pelaksanaan tradisi balamang
3. Pantang/larang dalam penyelenggaraan balamang
4. Keyakinan masyarakat terhadap tradisi balamang
5. Tahapan-tahapan pelaksanaan Balamang
6. Pihak-pihak yang terlibat dalam melaksanakan tradisi balamang
7. jalannya proses dan waktu pelaksanaan tradisi balamang

Namun sangat disayangkan tidak dapat melihat dan mengikuti praktek pembuatan lemang, karena terkendala dengan tidak tepat waktu dengan hari spesial yaitu hari megang, selama proses penelitian Cuma dapat menganalisa bentuk dan praktek tradisi tersebut,





## Lampiran II

### Dokumentasi Penelitian



Photo 1. Wawancara dengan ibu Asmanidar



Photo 2. Wawancara dengan Bang Syafrian



Photo 3. Wawancara dengan ibu Hamimi



Photo 4. Wawancara dengan bapak Samsul Kamar



Photo 5. Proses Pemasukan Santan Kedadalam  
*Buluh*



Photo .6 Lemang yang sudah masak siap  
disajikan



Photo 7. Proses memanggang/memasak Lemang



Photo 8. Proses Memasak Lemang

## Daftar Informan

1. Nama : Asmanidar  
Umur : 62 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Gampong Ujung Pasir, Kluet Selatan
2. Nama : Syafrian  
Umur : 29 Tahun  
Pekerjaan : Perangkat Desa  
Alamat : Pasie Meurapat, Kluet Selatan
3. Nama : Hamimi  
Umur : 44 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Gampong Ujung Pasir, Kluet Selatan
4. Nama : Makjudin  
Umur : 56 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Gampong Ujung Pasir, Kluet Selatan
5. Nama : Samsul Kamar  
Umur : 58 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Ujung Pasir, Kluet Selatan
6. Nama : Rasani  
Umur : 50 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Ujung Pasir, Kluet Selatan
7. Nama : Rahmad Ikhwan,Amd  
Umur : 25  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Ujung Pasir, Kluet Selatan